

## **ABSTRACT**

### ***THE CAUSE FACTORS OF THE FISHERMAN'S POVERTY VILLAGE IN TANJUNG BARU SUB DISTRICT IN TANAH MERAH OF INDRAGIRI HILIR REGENCY***

**BY**

**RISKI CANDRA**

*This research has been done village in Tanjung Baru Sub district in Tanah Merah of Indragiri Hilir regency by many considerations that there are still many fishermen in poverty. This research aim is to know the cause factors of the fisherman's poverty in Desa Tanjung and how about the percentage of the fishermen's income from their job as a fisherman to their family's responsible and their necessity.*

*The sample was taken village in Tanjung Baru Sub district in Tanah Merah of Indragiri Hilir regency by using random sampling method. The analysis method was descriptive quantitative. The population in this research is the poor fisherman village in Tanjung Baru Sub district in Tanah Merah of Indragiri Hilir regency with the total is 96 fishermen and the population in this research is the sample by the Slovin's formulation. The data analysis is descriptive analysis by analyzing result data in order to be the background's problem, also calculated by quantitative after that compare by the theory and make the conclusion.*

*Based on the result analyzing that ahs been done, the fisherman's poverty showed that income, education, assets, skill, commercial life style and the family's member who 3 up to 6 members as generally very significantly influencing to the fisherman's poverty.*

**Keywords:** *fisherman's poverty, fisherman's income.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang dahulunya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu. Ibu kota Kabupaten Indragiri Hilir adalah Tembilahan. Luas wilayah Kabupaten Indragiri

Hilir atau biasa disingkat dengan Inhil yang diambil dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Inhil adalah seluas 18. 812,97 Km<sup>2</sup>. Bentuk fisiografi Kabupaten Inhil terbelah-belah oleh beberapa sungai dan terusan, sehingga daerahnya membentuk gugusan pulau-pulau. Sungai Indragiri merupakan sungai terbesar di Kabupaten tersebut yang memiliki hulu di daerah pegunungan Bukit Barisan.

Daerah Inhil umumnya memiliki bentuk tanah tanah Organosol atau Histosol, yakni tanah gambut yang memiliki banyak kandungan bahan organik sehingga di Inhil ditemukan banyak hutan rawa primer, hutan pematang, hutan rawa sekunder dan hutan pasang surut. Lebih Khususnya lagi Desa Tanjung Baru yang dikelilingi oleh sungai-sungai yang kekayaan alamnya begitu berlimpah seperti udang, ikan, kepiting dan lain sebagainya, sementara masyarakat yang berada di Desa Tanjung Baru masyarakatnya masih yang berada di bawah garis kemiskinan Berdasarkan geografis wilayahnya yang dikelilingi oleh daerah perairan, maka Kabupaten Inhil kaya akan hasil sumber daya alamnya sangat berlimpah salah satunya sumber daya alam di bidang perikanan yang hasil dari sungainya sangat berlimpah namun belum mampu mensejahterakan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini tercermin dengan luasnya perairan 7202 km<sup>2</sup> dan sungai-sungai yang ada dan hasil sumber daya alam yang berlimpah salah satunya di bidang perikanan di Kabupaten indragiri hilir . Nelayan adalah orang/individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.

Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam guna mendukung keberhasilan kegiatannya. faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja. Dalam konteks hubungan eksploitasi sumber daya perikanan, masyarakat nelayan memerankan empat perilaku sebagai berikut: (1) mengeksploitasi terus-menerus sumber daya perikanan tanpa memahami batas-batasnya; (2) mengeksploitasi sumber daya perikanan, disertai dengan merusak ekosistem pesisir dan laut, seperti menebangi hutan bakau serta mengambil terumbu karang dan pasir laut; (3) mengeksploitasi sumber daya perikanan dengan cara-cara yang merusak (*destructive fishing*), seperti kelompok nelayan yang melakukan pemboman ikan, melarutkan potasium sianida, dan mengoperasikan jaring yang merusak lingkungan, seperti *trawl* atau *minitrawl*; serta (4) mengeksploitasi sumber daya perikanan dipadukan dengan tindakan konservasi, seperti nelayan-nelayan yang melakukan penangkapan disertai dengan kebijakan pelestarian terumbu karang, hutan bakau, dan mengoperasikan jaring yang ramah lingkungan (Kusnadi, 2009:126-127). Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir memiliki

potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Lebih dari 93% dari luas Kabupaten Inhil merupakan daerah dataran rendah, rawa-rawa, mangrove, tanah gambut dan daerah endapan sungai.

Faktor-faktor eksternal mencakup masalah antara lain: (1) kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional; (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakkan hukum yang lemah terhadap perusakan lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca-tangkap; (7) terbatasnya peluang-peluang kerja disektor non-perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia. Namun dalam perkembangannya justru nelayan belum menunjukkan perkembangan yang berarti sebagaimana kelompok masyarakat yang lainnya. Keberadaan mereka sebagai *agent of development* ternyata tidak di tunjukan secara positif dengan kehidupan ekonominya, malah nelayan menjadi persoalan sosial yang paling dominan di hadapi di daerah oleh kemiskinannya.

Kusnadi (2002: 19) menyatakan kemiskinan yang diderita oleh masyarakat nelayan bersumber dari faktor-faktor sebagai berikut: Pertama; faktor alamiah, yakni yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Kedua; faktor non-alamiah, yakni berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir. Kehidupan mereka sungguh memprihatinkan karena sebagai nelayan tradisional yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Gejala modernisasi perikanan tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan tradisional terpinggirkan, seperti munculnya kapal tangkap yang berukuran besar dan teknologi moderen. Mereka mampu menangkap ikan lebih banyak dibandingkan nelayan tradisional yang hanya menggunakan teknologi tradisional.

Untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang angka-angka jumlah penduduk miskin dari tahun ketahun di Kabupaten Indragiri Hilir, maka data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2008-2011**

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Keritang	272	110	181	202
Kemuning	321	91	87	103
Reteh	110	215	198	238
Sungai Batang	176	130	72	97
Enok	342	213	253	284
Tanah Merah	297	101	124	384
Kuala Indragiri	243	130	101	143
Concong	179	110	59	79
Tembilahan	244	131	178	214
Tembilahan Hulu	153	111	194	299
Tempuling	120	137	112	192
Kempas	232	378	98	141
Batang Tuaka	228	142	189	286
Gaung Anak Serka	210	142	332	133
Gaung	280	103	224	166
Mandah	338	228	185	228
Kateman	221	145	87	145
Pelangiran	201	156	277	107
Teluk Belengkong	198	110	144	68
Pulau Burung	223	150	63	81
Kabupaten Indragiri Hilir	4588	3033	3158	3590

*Sumber* : Badan Pusat Statistik Kabupataen Indragiri Hilir 2013

Dalam kurun waktu tahun 2008-2011 tingkat kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hilir Pada Umumnya menunjukkan trend yang terus meningkat setiap tahunnya dan lebih khususnya lagi tingkat kemiskinan di kecamatan Tanah Merah mununjukkan trend yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut tercermin dari jumlah penduduk miskin yang selalu meningkat setiap tahunnya,dari segi kuantitasnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin yaitu sebanyak 3158 ribu jiwa turun di dibandingkan pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 3590 ribu jiwa.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kemiskinan Pada Nelayan Miskin di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Kemiskinan Pada Nelayan di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

## D. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Defenisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk di punyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup.

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan (*povery line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. (Tambunan, 2001:70).

Sharp, et al. (1966) dalam (Kuncoro, 2004:157) Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dari sisi ekonomi :

- a. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang.
- b. Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia.
- c. Kemiskinan muncul sebagai akses perbedaan akses dalam modal, dimana aliran modal lebih banyak berpusat pada daerah perkotaan.

Kartasasmita (1996) dalam Yenny (2006: 16) mengemukakan empat faktor penyebab kemiskinan. Faktor tersebut adalah: 1) rendahnya taraf pendidikan; 2) rendahnya taraf kesehatan; 3) terbatasnya lapangan kerja; dan 4) kondisi keterisolasian. Asnawi (1994) dalam Yenny (2006: 17) menyatakan suatu keluarga menjadi miskin disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: 1) faktor sumber daya manusia; 2) faktor sumber daya alam; dan faktor teknologi. Sumber daya manusia ditentukan oleh tingkat pendidikan, dependensi ratio, nilai sikap, partisipasi, ketrampilan pekerjaan dan kesemuanya itu tergantung kepada sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Kartasasmita (1996) dalam Yenny (2006 : 16) juga menjelaskan penyebab terjadinya kemiskinan dimana akibat dari berbagai faktor yang terdiri dari :

*Pertama* rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pengembangan diri yang terbatas.

*Kedua* rendahnya tingkat kesehatan dimana tingkat kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan daya tahan fisik, daya pikir serta prakarsa menjadi pula. *ketiga* terbatasnya lapangan kerja, selama lapangan pekerjaan atau kegiatan usaha

masih ada, harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan masih dapat di lakukan.

*Keempat* kondisi terisolasi, dalam kondisi terpencil atau terisolasi penduduk akan kurang mampu menjalankan roda perekonomiannya..

Kemiskinan merupakan sebuah konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda dimana tergantung dari pengalaman dan perspektif analis. Cara pandang analis akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat dan konteks kemiskinan, bagaimana kemiskinan itu terjadi (sebab-sebab kemiskinan) dan penanggulangan kemiskinan dapat diatasi. Oleh karena itu, agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat di lakukan secara tepat maka hal pertama yang harus dilakukan adalah menjelaskan pengertian dan penyebab kemiskinan secara lengkap. Ada banyak hal yang menyebabkan seseorang masuk kedalam kategori miskin, Namun, menurut *World Bank* setidaknya ada tiga faktor utama penyebab kemiskinan, yaitu :

1. Rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan pasar, seperti : makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan pendidikan.
2. Ketidakmampuan untuk bersuara dan ketiadaan kekuatan di depan institusi negara dan masyarakat.
3. Rentan terhadap guncangan ekonomi, terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

Bank Dunia (*World bank*) memiliki indikator-indikator kemiskinan yang terdiri dari :

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
2. Terbatasnya sarana dan prasarana yang di butuhkan
3. Pembangunan yang bias di kota
4. Perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat
5. Perbedaan sumber daya manusia dan sektor pendidikan
6. Rendahnya produktivas
7. Budaya hidup yang jelek
8. Tata pemerintahan yang buruk
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan

Sementara itu terdapat juga banyak faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung tingkat kemiskinan, mulai dari produktivitas, tenaga kerja, tingkat upah netto, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, tingkat inflasi, pajak dan subsidi, investasi, alokasi sumber daya alam, ketersediaan fasilitas umum (seperti pendidikan dasar, kesehatan, informasi, transportasi, listrik, air bersih dan lokasi pemukiman), penggunaan teknologi, tingkat dan jenis pendidikan, kondisi fisik dan alam suatu wilayah, etos kerja dan motivasi kerja, budaya atau tradisi, politik, bencana alam dan peperangan. Sebagai besar dari faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (*Tambunan 2001: 21*)..

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai (Mulyadi, 2005 : 25 ). Mereka adalah orang-orang yang begitu gigih dan akrab dengan kehidupan di laut yang sifatnya keras. Pengetahuan tradisionalnya tentang ekologi kelautan, merupakan bagian dari kehidupan mereka yang sifatnya turun temurun. Para nelayan ini sangat percaya betapa pun kuatnya tantangan itu, laut tetap menawarkan berbagai kemungkinan serta memberikan peluang dalam mencari nafkah untuk memperolehnya dan mereka berjuang dengan penuh keyakinan, keuletan dan ketabahan serta penggunaan teknologi yang sederhana..

Di samping itu kemiskinan dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yang terdiri dari: 1) Kemiskinan natural, 2) Kemiskinan kultural,dan 3) Kemiskinan struktural.

#### 1) Kemiskinan natural

Kemiskinan natural disebabkan oleh karena tidak memiliki sumber daya yang Nasikun (2001: 20) menyebutkan “kemiskinan natural lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam. Pada kondisi sumber daya manusia dan sumber daya alam lemah/terbatas, peluang produksi relatif kecil atau tingkat efisiensi produksinya relatif rendah”Kondisi kemiskinan seperti ini menurut Kartasasmita (1996: 235) disebut sebagai “*Persisten Poverty*” yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun-temurun. Daerah seperti ini pada umumnya merupakan daerah yang kritis sumber daya alamnya atau daerah yang terisolir.

#### 2) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup seseorang atau kelompok masyarakat, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan serta budaya yang berlaku pada suatu tempat. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Lebih lanjut Suryawati (2005: 127) menjelaskan pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, adat-istiadat yang konsumtif juga banyak mewarnai masyarakat pedesaan seperti berbagai pesta rakyat atau upacara perkawinan, kelahiran dan bahkan kematian yang dibiayai di luar kemampuan karena prestise dan keharusan budaya.

#### 3) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor struktur sosial masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Kemiskinan struktural biasanya terjadi dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya-raya. Sedangkan bagi masyarakat pesisir, para pakar

ekonomi sumber daya melihat kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan lebih banyak disebabkan karena faktor-faktor sosial ekonomi yang terkait karakteristik sumber daya serta teknologi yang digunakan. Faktor-faktor yang dimaksud membuat sehingga nelayan tetap dalam kemiskinannya. Selanjutnya Kusnadi (2002: 19) pengalaman selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan yang membelenggu nelayan di berbagai segi kehidupan. Kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional disebabkan oleh sejumlah faktor kelemahan, yaitu :

Pertama; *peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya bersifat subsisten, menggunakan alat tangkap yang masih tradisional seperti dayung, sampan yang tidak bermotor dan hanya melibatkan anggota keluarganya sendiri sebagai tenaga kerja utama.

Kedua; *post-peason fisher* dengan berkembangnya motorisasi perikanan, Nelayan pun berubah dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju atau modern. Meski mereka masih beroperasi di wilayah pesisir, tetapi daya jelajahnya lebih luas dan memiliki surplus untuk diperdagangkan di pasar.

Ketiga; *commersial-fisher*, yakni nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya telah besar, yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang dipergunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.

Keempat; *industrial fisher* yang memiliki ciri-ciri: 1) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agro industri di negara maju; 2) lebih padat modal; 3) memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari pada perikanan sederhana; dan 4) menghasilkan produk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Nelayan berskala besar ini umumnya memiliki organisasi kerja yang kompleks dan benar-benar berorientasi pada keuntungan.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1.Lokasi Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah yang Mana merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupatenn Indragiri Hilir, dengan objeknya adalah Nelayan Miskin yang tersebar di Desa Tanjung Baru kecamatan Tanah Merah. Diambilnya Desa Tanjung Baru sebagai lokasi Penelitian Karena Desa Tanjung Baru Merupakan daerah kawasan Pemerintahan Kabupaten Indragiri Hilir yang pada umunya mata pencaharian utama masyarakat Desa Tanjung adalah Nelayan, namun di desa tanjung baru nelayannya belum dapat di katakan sejahtera dan banyaknya masyarakat miskin di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

### **2.Populasi dan Sampel**



## 1. Populasi

Dalam penelitian Ini yang menjadi populasi adalah Jumlah nelayan yang tersebar di Desa Tanjung Baru kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir yang pada Tahun 2012 jumlah penduduk 2259 jiwa, jumlah kepala keluarga 580 kepala keluarga dan Jumlah Keluarga Miskin 202 kepala keluarga Nelayan Miskin.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang di pelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang di ambil dari populasi harus betul-betul respresentatif (Sugiono,2004 : 91).

Untuk penentuan sampel penulis menggunakan teknik pengambilan sampel convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampling berdasarkan pada kemudahan mendapatkannya, dengan kata lain sampel ini di pilih atau terpilih karena sampel tersebut ada pada waktu dan tempat yang tepat dan bersedia untuk di jadikan responden. Besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin ( Umar,2003: 78),yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N= ukuran populasi

n = ukuran sampel

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan.

Dalam hal ini peneliti mengambil persentase kelonggaran ketidaktelitian (e=0,1) maka dapat di tetapkan ukuran sampel dari penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{2259}{1 + 2259 \times (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2259}{23,59}$$

$$n = 95,76 \text{ ( di bulatkan menjadi 96).}$$

## 3. Jenis dan sumber data

Jenis data yang di pergunakan data primer dan sekunder.

- 1) Data Primer yang di peroleh langsung dari masyarakat nelayan miskin yang tersebar di Desa Tanjung Baru, dimana yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tergolong rumah tangga nelayan miskin di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang di perlukan antara lain tentang identitas responden, tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi responden, serta data-data lain yang dianggap perlu.
  - 2) Data Sekunder merupakan data yang penulis peroleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini yang bersumber dari :
    - 2.1) Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir.  
Data yang di peroleh dari instansi-instansi ini berupa Jumlah Penduduk Miskin,dari Tahun ke tahun di kabupaten Indragiri Hilir.
4. Teknik Pengumpulan Data
- Untuk mendapatkan data yang di perlukan dalam penelitian ini, maka penulis menghimpun data melalui :
- 1) Kuesioner (daftar pertanyaan ), yaitu suatu teknik pengambilan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang menjadi sasaran penelitian ini.
  - 2) Interview (wawancara),yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab/wawancara kepada responden tentang hal yang terkait atau hubungan dengan penelitian ini.
  - 3) Observasi yaitu suatu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitiann.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode pengambilan data dari objek penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui penyajian daftar pertanyaan setelah pengisian maka data di peroleh kemudian diatur, di susun dan selanjutnya diolah dan ditabulasikan dalam suatu kolom agar dapat di analisis dalam uraian sehingga di peroleh gambaran secara jelas objek yang diteliti di lapangan secara faktual dan sistematis.

## **C.PEMBAHASAN**

Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang tak ada habisnya bagi sebuah negara dan daerah-daerah sekitarnya termasuk di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Rokah Hilir. Untuk menjadi suatu daerah yang sejahtera, maka banyak sekali usaha yang telah di lakukan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi, yang mana banyak sekali faktor-faktor yang membuat suatu daerah yang nelayan tergolong miskin.

Menurut penelitian ini kemiskinan nelayan merupakan suatu gambaran dari ketidak mampuan seseorang atau rumah tangga nelayan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kehidupan yang layak dan terdapat tingkat kekurangan materi pada seseorang seperti makan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Hal ini di sebabkan rendahnya tingkat pendapatan Nelayan. Timbulnya kemiskinan Nelayan di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah di sebabkan oleh ketidakmampuan sistem dan program upaya peningkatan hasil pendapatan nelayan dan dalam menyediakan kesempatan-kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Pendapatan Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat pengukur kemajuan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah pendapatan perkapita. Pendapatan rumah tangga nelayan adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga nelayan di sumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga nelayan. Pendapatan seseorang dapat berubah-ubah dari waktu-kewaktu sesuai kemampuan mereka. Tingkat pendapatan yang di terima oleh seseorang dengan orang lain dalam masyarakat berbeda-beda. Ada yang rendah pendapatannya dan ada pula yang tinggi pendapatannya. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor : tingkat pendidikan, modal, pengalaman kerja, keadaan yang di miliki, jenis usaha yang dan sektor usaha.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada Nelayan di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir.

#### 1. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang/sebuah keluarga menjadi miskin. Hal ini di karenakan pendidikan merupakan salah satu modal manusia yang sangat signifikan untuk memperbanyak pilihan. Melalui pendidikan penduduk dapat meningkatkan produktivitas, dimana produktivitas tersebut diukur dengan tingkat upah yang di terima akan semakin besar dan demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka tingkat upah yang di terima semakin kecil pula. Secara bertahap pula, tingkat produktivas yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan penduduk dan rumah tangga nelayan sehingga mereka terbebas dari kemiskinan itu sendiri.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat kesempatan kerja bagi seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka lowongan kerja yang tersedia akan semakin besar karena seseorang akan lebih selektif dalam memilih dan menentukan pekerjaan yang diinginkannya.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah masih tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Tanjung Baru yang masih terbatas dalam SD/SMP/TSANAWIYA/MA .Hal ini sangat di pengaruhi oleh terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional di bidangnya. Hal ini yang seharusnya menjadi pusat perhatian pemerintah daerah Kabupaten Indragiri Hilir

umumnya dan yang lebih khususnya lagi di Kecamatan Tanah Merah Desa Tanjung Baru agar dapat di tingkatkan lagi sehingga di kemudian hari di peroleh sumber daya manusia yang berkualitas dan ahli dibidangnya masing-masing.

## 2. Kepemilikan Aset

Rendahnya tingkat kepemilikan aset merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kepemilikan aset oleh rumah tangga nelayan akan mempengaruhi akses pasar yang dapat dilakukan oleh rumah tangga nelayan, kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga nelayan yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga nelayan tersebut. Nelayan di desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir ini masih rendahnya tingkat kepemilikan aset sehingga nelayan masih berada di garis kemiskinan. Sedangkan kepemilikan aset diartikan sebagai kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga nelayan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga nelayan dari kepemilikan aset tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan aset oleh rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan.

## 3. Gaya Hidup Boros

Masyarakat pesisir atau nelayan pada umumnya sama, yaitu, boros, latar pendidikan minim, namun gaya hidup masyarakat nelayan di Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu Komersial/Royal, ini terjadi karena saat hasil tangkapan ikan banyak, rata-rata masyarakat yang profesinya mencari ikan berpegangan uang, mereka konsumtif membeli sesuatu tanpa rencana planing, alat rumah tangga dan lain-lain. Budaya menabung masih belum begitu dikenal, hanya mereka para pemilik Kapal (Juragan) sehingga saat cuaca laut buruk tidak melaut, otomatis untuk mencukupi kebutuhan selama dirumah harus menjual barang atau berhutang kepada orang lain.

## 4. Skill/Keahlian

Rendahnya Skill/Keahlian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Skill atau keahlian khusus adalah kebutuhan pokok bagi manusia, baik bagi pengusaha maupun pekerja. Skill seseorang mencerminkan kepandaian sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga nelayan tersebut. Nelayan di desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir ini masih rendahnya skill/keahlian sehingga nelayan masih berada di garis kemiskinan.

## 5. Jumlah Anggota Keluarga

Di lihat dari dari tingkat kemiskinan nelayan maka jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan bagi sebuah keluarga nelayan. Hal ini di sebakn oleh semakin banyak jumlah anggota

keluarga akan mempengaruhi pendapatan perkapita keluarga nelayan tersebut. Apalagi anggota keluarga nelayan ada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga hanya memperoleh pendapat yang lebih kecil di bandingkan dengan pekerjaan sebagai nelayan, hal ini akan mengakibatkan habisnya pendapatan yang di peroleh kepala keluarga untuk memenuhi tanggungan keluarga nelayan dan kebutuhan mereka sehari-hari.

Besarnya jumlah anggota keluarga responden di Kecamatan Tanah Merah Desa Tanjung Baru sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan. Hal ini di sebabkan karena tingkat pendapatan kepala keluarga nelayan di Desa Tanjung Baru masih di bawah rata-rata, meskipun di setiap responden mempunyai anggota keluarga yaitu antara 0 sampai 3 orang dan ada juga yang mempunyai lebih dari 6 orang anggota keluarga.

## **F.KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang di lakukan Desa Tanjung Baru Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir dapat di ketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan nelayan Desa Tanjung Baru menunjukkan pendapatan relatif merata atau ketimpangan pendapatan nelayannya tidak begitu parah artinya pendapatan Nelayan Desa Tanjung Baru Merata pada kisaran satu juta rupiah. Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada nelayan Desa Tanjung Baru dilihat dari pekerjaan atau mata pencahariannya sebagai nelayan, pendapatan masyarakat nelayan yang berkisaran satu juta rupiah,dan rendahnya kepemilikan aset,rendahnya skill nelayan,gaya hidup nelayan yang komersil/boros dan sumberdaya manusia yang masih rendah,rata-rata kepala keluarga nelayan hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tanggungan keluarga yang tinggi,karena rata-rata nelayan tersebut memiliki tanggungan 3-6 orang sehingga pendapatannya habis hanya untuk memenuhi jumlah tanggungan keluarga nelayan,dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. maka ada 19 orang atau 19,7 responden merupakan responden yang masih dibawah garis miskin dan dan persentase penduduk miskin yang berada di Desa Tanjung Baru yaitu 25,6% dari Seluruh Jumlah Penduduk.

### **Saran**

Berdasarkan Pembahasan yang telah di lakukan dan di kaitkan dengan kesimpulan yang di didapat maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang dapat membantu dalam membuat kebijakan sehubungan dengan hal tersebut. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Kemiskinan Nelayan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi tanggung jawab seluruh komponen dan lapisan masyarakat. Oleh

karena itu sangat perlu untuk membuat kebijakan dan program-program dan sasaran yang tepat dan bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya Nelayan. Salah satu yang dapat dilakukan pemerintah membuat kebijakan dan program daerah serta mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam, adanya Koperasi Nelayan, yang ada di daerah tersebut untuk dapat mengurangi penduduk Nelayan yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

2. Pemerintah setempat khususnya Desa Tanjung Baru sebaiknya harus lebih mengembangkan potensi-potensi sumber daya alam yang ada, seperti penambakan ikan dan udang, dan juga bagaimana pemerintah setempat harus meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini di sebabkan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin besar pula peluang yang dimiliki penduduk untuk memilih jenis pekerjaan yang jauh lebih baik agar dapat memperbaiki taraf hidup yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2012 , *Data dan informasi kemiskinan kabupaten* (BPS) Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka.
- Basri, Faisal, 2002. *Perekonomian Indonesia*, Erlangga Jakarta.
- Friedmann, Jhon. (1992). *Empowerment: The Politics Alternative Development* Chambridge, Blackwell.
- Kusnadi. (2002). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Ekonomika Pembangunan; Teori, Masalah, dan Kebijakan, Edisi Keempat*. UPP STIM YKPN 2006.
- \_\_\_\_\_. 2004 *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Pusat analisis sosial ekonomi dan kebijakan pertanian 2010. *Evaluasi Dampak Penanggulangan kemiskinan di sektor pertanian di tingkat rumah tangga dan wilayah pedesaan*, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Mubyarto, & Loekman Soetrisno, Michael Dove. (1984). *Nelayan dan Kemiskinan, Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Rajawali Press. Jakarta.
- Masyhuri (1996) *Menyisir pantai Utara*. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta

- Rahardja, Pratama. dkk. (2008). Pengantar Ilmu Ekonomi (*Mikroekonomi & Makroekonomi*). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta.
- Supradin dan Rahmania, Rohana. (2007). Kajian Kemiskinan Partisipatif Kota Kendari, Kota Bau-Bau, Kabupaten Konawe, Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pembangunan*.
- Suryawaty, Chriswardani. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat *Jurnal Pembangunan*. Universitas Diponegoro. Semarang. Jawa Tengah.
- Sudarso. (2008). *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional*.
- Umar, husein, 2003, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesi Bisnis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, TH. 2003 *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000, *Economic Development, Seventh Edition*, Addison-Wesley, USA Amerika.
- Tarigan, Robinson. (2007). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal (Sebuah Uji Model Penanganan Kemiskinan)*. Jakarta.
- Sugiyono, 2004, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekartawi, 2003, *ekonomi produksi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Satria, Arif. (2001). *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. HUP. Bandung.
- Surya, Alwin. (2009). Studi Deskriptif Potret dan Kehidupan Keluarga Nelayan Tradisional Medan Labuhan. *Jurnal Sain, Teknologi, Kesehatan, Sosial, Ekonomi & Informatika*. Volume 2, Nomor 1, Februari 2009. Media Prima sains 2009.
- Yenny, Novida. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kota Medan (Studi Kasus di Kawasan Kumuh). *Jurnal pembangunan USU* 2006.